

Multimedia

DVD  
VIDEO



# Panduan Praktis Apresiasi Sastra

Drama untuk Sekolah Dasar

Oleh: PUTU WIJAYA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Panduan Praktis Apresiasi Sastra Drama untuk Sekolah Dasar



PERSEKUTUAN PENERBITAN NASIONAL

**PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA  
PELATIHAN DRAMA  
UNTUK SEKOLAH DASAR**

**Oleh :  
Putu Wijaya**

**PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2010**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA

**Penanggung Jawab :**

Yeyen Maryani  
*Koordinator Intern Pusat Bahasa*

**Penyelia :**

Mustakim  
*Kepala Bidang Pembinaan*

Mu'jizah  
*Kepala Bidang Pengkajian*

Sugiyono  
*Kepala Bidang Pengembangan*

**Pelaksana Teknis :**

Nurweni Saptawuryandari

Prih Suharto

Ani Mariani

Teguh Dewabrata

Sulastri

Lince Siagian

Ade Kurniawan

**Nara Sumber :**

Putu Wijaya

**PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA  
PELATIHAN DRAMA  
UNTUK SEKOLAH DASAR**

**1. Untuk Apa Belajar Drama?**

Pelajaran kesenian di sekolah merupakan pendidikan apresiasi, bukan untuk mencetak pelajar menjadi seniman. Kesenian diharapkan akan dapat mengembangkan kepekaan serta membangun harmoni dalam karakter anak. Demikian juga pelajaran drama.

Berbeda dengan pelajaran drama di akademi, drama di sekolah tidak bersifat menempa tetapi menampung. Oleh karena itu, drama di sekolah lebih merupakan teman yang dengan cara kedisiplinan akan menambah kemampuan yang sudah dimiliki oleh para siswa, bukan membelokkan pelajar pada drama sebagai profesi, melainkan drama sebagai bentuk pelatihan kepribadiannya.

Manfaat pelatihan drama bagi pelajar adalah mengajak pelajar mengenal diri sendiri dan orang lain agar nanti tidak canggung apabila terjun di masyarakat. Dengan pelatihan drama, pelajar belajar berbicara, tampil, dan juga menata emosinya. Selain itu, mereka juga diajar menguasai publik/penonton dan belajar menyampaikan isi lakon/pesan moral yang direncanakan. Drama juga dapat membiasakan pelajar bekerja sebagai sebuah tim.

Pemimpin, guru, penjaja, dokter, aparat, juru bicara, pemandu wisata, wartawan, penyiar, wartawan, dan sebagainya mendapat banyak manfaat dari pelatihan drama. Walaupun kemudian pelatihan drama tersebut membuat pelajar menjadi dramawan, itu adalah bonus.

Drama membelajarkan pelajar bagaimana mengenal tubuhnya sendiri. Ia akan mengetahui apa kekurangan dan kelebihan-nya. Dengan mengetahui itu, kekekurangan

akan dapat dibalikkan menjadi kekuatan dan kekuatan itu sendiri dipupuk agar bertambah sempurna serta tidak mubazir.

Melalui pelatihan drama para siswa belajar menguasai emosi sehingga mereka dapat mengendalikan dan mempergunakannya untuk berekspresi. Bukan sebaliknya, dikuasai oleh emosi, bersikap semaunya sendiri serta asosial. Energi yang masih terkumpul dalam tubuh yang masih segar pada para pelajar akan dapat tersalurkan secara bermanfaat.

Drama membiasakan pelajar untuk berhadapan dengan orang banyak. Bagaimana pelajar menempatkan diri, membangun suasana, dan bertutur dengan baik, yang layak, terarah, dan dalam tempo yang tepat sehingga mengesankan menarik dan memberi kesan pada orang lain. Penampilan adalah bagian dari kepribadian.

Drama mengajak pelajar untuk mendalami watak, pikiran, dan perasaan orang

lain lewat tokoh-tokoh yang diperankannya. Sabar menunggu orang lain bicara, sampai saatnya yang tepat untuk menjawab. Pelajar dididik untuk menghargai, menghormati, dan mempelajari sifat orang lain. Merka juga bisa melihat dengan jelas bahwa perbedaan-perbedaan dalam tabiat manusia adalah keragaman bukan perbedaan, apalagi permusuhan.

Drama melatih pelajar bekerja dalam sebuah tim/kelompok kerja agar kompak,



padu, bergotong royong, dan belajar ikut memiliki apa yang sedang digarap bersama.

Dengan drama pelajar dilatih untuk mematuhi kedisiplinan dan mengendalikan diri.

## **2. Pesan Moral dalam Drama**

Unsur *bermain* atau *dolanan* dalam drama akan menampung spontanitas para remaja. Di sekolah, hal itu (spontanitas) bagi remaja sering dipangkas dengan alasan untuk menegakkan disiplin. Akibatnya, para pelajar menjadi gerah, gelisah, dan memberontak. Dengan drama, spontanitas itu akan tersalurkan dan utuh. Bermain adalah salah satu esensi drama.

Dengan memosisikan drama sebagai permainan yang menyenangkan, pembelajaran drama akan selalu menarik. Berbeda dengan permainan biasa, di dalam drama ada yang disebut lakon. Lakon adalah cerita yang tertulis atau sudah dipersiapkan sebagai bahan, yang memiliki *pesan moral*.



Pertunjukan drama adalah tontonan yang mengandung *pesan moral*, baik melalui cerita, konflik tokoh-tokohnya maupun suasana dalam adegan-adegannya. Pesan moral dalam sebuah drama membuat cerita menjadi jembatan penghubung dengan penonton. Dalam hal ini yang penting adalah tuntutannya.

Pesan moral yang terlalu kasar atau menggurui akan mengurangi kenikmatan drama. Sementara pesan moral yang cerdas dan halus akan membuat penonton merasa dihargai. Dalam mengolah pesan moral yang ada dalam naskah, sutradara sangat berperan.

Bermain drama berarti menuangkan sebuah lakon menjadi sebuah pertunjukan yang dipimpin oleh seorang sutradara. Sutradara adalah titik sentral sebuah pertunjukan. Dia bagaikan koki dalam restoran, sekaligus jenderal di dalam pertempuran. Orang yang dapat menjadi sutradara adalah orang yang

mampu menerjemahkan lakon menjadi pertunjukan yang hidup dan memikat. Biasanya seseorang yang memiliki bakat memimpin.

Apabila penonton sampai terbawa oleh apa yang dipentaskan, tontonan itu dianggap mengandung *empati*. Artinya, membuat penonton merasa seakan-akan semua itu adalah kejadian yang melibat dirinya. Inilah yang menjadi kunci sukses tidaknya sebuah pertunjukan. Di samping naskah itu sendiri, kemampuan bermain para pendukung, sutradaralah yang menciptakan empati itu.

### **3. Drama Bukan Pelajaran Berpura-Pura**

Yang harus diingat, drama bukanlah pembelajaran untuk mahir berpura-pura. Drama tidak mengajarkan pelajar untuk berpura-pura atau berbohong. Kegiatan drama justru melatih pelajar untuk bersungguh-sungguh dalam segala hal. Untuk bisa bersungguh-sungguh, dia harus melatih me-

musatkan pikirannya. Lalu, mempertahankan staminanya sehingga tetap segar dari awal sampai akhir pertunjukan.

Sebagai pemain, pelajar harus mampu menghidupkan karakter lain di luar dirinya. Untuk bisa seperti itu, pelajar harus belajar dan menyimak sehingga kenal pada watak-watak yang akan dimainkannya. Dengan sendirinya pelajar akan membuka dirinya dan belajar menerima kehadiran orang lain. Sehubungan dengan itu, drama menjadi tempat pelatihan hidup bermasyarakat.

Agar berhasil menampilkan perannya, pelajar mesti berkonsentrasi dan mengamati ciri-ciri yang penting dari tokoh yang dimainkannya. Sedikit saja ia lengah sehingga terasa berpura-pura (baca: dibuat-buat) penonton akan gagal dia yakinkan. Jadi, drama juga membimbing pelajar untuk bersikap jujur dan menjadi pengamat yang tekun. Tanpa penga-

matan yang baik, pelajar tidak akan mampu memainkan sesuatu yang bukan dirinya.

Karena akan dinilai oleh penonton, drama harus menghiraukan siapa yang akan menonton. Siapa pun yang menonton, tentu-tannya pasti ingin yang apik. Penonton hadir karena ingin mendapatkan sesuatu yang sudah tertata atau terencana dengan baik. Oleh karena itu, drama tak mungkin dilaksanakan tanpa persiapan, baik persiapan jasmani maupun rohani.

Sutradara akan berusaha mengemas tontonannya semenarik mungkin. Hal itu akan sangat terbantu apabila para pemain juga memang benar-benar siap. Oleh karena itu, sutradara di samping mendandani pertunjukan, dia juga akan membina kesiapan pemain-pemainnya dengan berbagai *pelatihan dasar*.

Mereka yang sudah terlatih, persiapan pementasan akan berlangsung dengan cepat. *Improvisasi* adalah tindakan yang tanpa

persiapan sebelumnya. Akan tetapi, itu hanya berhasil dilakukan dengan baik oleh mereka yang sudah *jadi/terlatih*. Jadi, improvisasi itu pada hakikatnya bukan hanya tindakan tiba-tiba, melainkan buah dari pelatihan yang sudah berlangsung lama dan sungguh-sungguh. Biasanya pemain-pemain yang sudah matang yang pandai melakukan improvisasi.



#### **4. Persiapan Itu Mutlak**

Agar bisa menghasilkan pertunjukan yang baik, persiapan itu mutlak. Ada pelatihan

dasar yang menyiapkan para pendukung layak tampil, baik sebagai individu maupun anggota tim. Setiap peserta pertunjukan, tidak boleh hanya memikirkan penampilan sendiri, tetapi juga kelompoknya. Kelompok yang kompak akan membuat tontonan padu, mengalir, dan tempo terjaga.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam persiapan. Berapa lama waktu tersedia untuk berlatih? Siapa saja yang akan ikut? Di mana akan mengadakan pertunjukan? Siapa saja yang diperkirakan akan hadir sebagai penonton?

Kalau waktu yang tersedia sangat sedikit, kesempatan berlatih pun terbatas. Jangan menambah kesulitan dengan mementaskan sesuatu yang sulit. Pementasan untuk anak-anak dan oleh anak-anak memang idealnya maksimal satu jam. Apabila waktu persiapan pendek, pertunjukan pendek antara 5—

10 menit juga cukup. Asal terkemas baik sehingga mengalir dan temponya pas.

Sebuah lakon yang terlalu panjang, bisa dipenggal, hanya dipertunjukkan fragmennya yang dirasa paling tepat. Tontonan juga bisa dibuat sendiri sesuai dengan kemampuan para pendukung yang ada. Memaksakan diri seringkali merupakan awal kegagalan, kecuali jika pemaksaan itu dimaksudkan untuk membangkitkan semangat. Tentunya harus disertai dengan melibatkan berbagai upaya untuk mencapai hasil maksimal.

Bakat adalah perhatian. Apabila seorang pelajar merasa senang pada drama, itu sudah menunjukkan ia mempunyai bakat. Dengan sedikit sentuhan saja, orang-orang yang berbakat itu akan gampang maju.

Pelajar yang tidak berbakat pun tidak ada salahnya ikut pembelajaran drama karena apabila dirangsang/dipancing dengan tepat, perhatian pelajar akan tumbuh. Dengan mo-

dal perhatian itu, disertai pelatihan, pelajar yang semula seperti tidak berbakat bisa melompat maju. Pelatihan adalah kunci keberhasilan sebuah pertunjukan.

Ketika menetapkan peran apa dan akan dibawakan oleh siapa, ada dua jalan yang bisa ditempuh. Jalan lurus, yakni menetapkan peran berdasarkan ciri fisiknya. Misalnya, yang gendut dijadikan badut atau jalan berbelok atau menetapkan pelajar yang kelihatan halus dan yang baik justru menjadi orang jahat. Semuanya kemudian sangat bergantung pada bagaimana sutradara/pelatih mengarahkannya.

Tontonan yang baik, tidak hanya memamerkan keindahan, tetapi juga tuntunan (pesan moral). Pengemasan tontonan boleh saja mempercantik tontonan, tetapi dandanan itu tidak boleh bertentangan dengan tuntunan. Agar tuntunan dalam tontonan tidak sampai menyimpang dari pertunjukan, para



pemain harus patuh dan berdisiplin. Kemasan dan konsep yang sudah disusun oleh sutradara tidak boleh dilanggar.

Pengemasan memerlukan keseimbangan kalau berlebihan akan terasa kenes dan mengganggu. Akan tetapi, kurang pun akan tampak seperti miskin perhatian. Untuk bisa pas, diperlukan cita rasa. Itulah yang nantinya akan membedakan sutradara yang satu dengan yang lainnya. Tak jarang sutradara melakukan perubahan, pemotongan, pengembangan, bahkan juga bisa pembatalan demi menjaga harmoni agar pertunjukannya berhasil.

Sebelum pertunjukan itu dikemas, para pelajar yang akan mendukungnya juga terlebih dahulu harus dipersiapkan. Umumnya di tingkat SD para pelajar memang belum memiliki pengalaman. Akan tetapi, di dalam keadaan yang kosong itu, mereka sangat terbuka untuk menerima masukan. Apabila

pendekatan yang dipakai tepat (sesuai dengan para pelajar), pelatihan drama akan menjadi pembelajaran yang diminati.

Sebaliknya, kalau salah dalam membelajarkan drama, pelatihan-pelatihan akan menjadi membosankan dan tidak berguna bahkan menyebalkan. Penting sekali di awal pertemuan dengan para pelajar, drama harus ditunjukkan sebagai wadah yang bisa menampung bakat apa pun yang dimiliki para pelajar. Penting sekali apabila guru/pelatih/sutradara menyiapkan kiat-kiat khusus (*trick*)/sampingan agar pembelajaran drama itu terasa sebagai kegiatan *bermain* sehingga jadi menarik.

Drama adalah seni kolektif. Ada yang bilang seni *serakah*, karena di dalam drama, di samping ada aspek seni laku, juga ada sastra, musik, tari, seni rupa bahkan juga film (multimedia). Apa pun bakat dan keahlian yang dimiliki pelajar dapat ditampung dan disalurkan lewat drama. Karena kemampuan-

nya untuk menampung semua bakat itulah potensi drama untuk merebut minat pelajar sebenarnya sangat tinggi.



**Tips:**

- a) Drama adalah bermain.
- b) Drama tidak selamanya harus panjang. Tontonan selama 10 menit, tetapi apik sudah cukup.
- c) Drama menampung/tempat berekspresi semua cabang seni.

- d) Drama mengajarkan pelajar bagaimana bekerja sebagai sebuah tim/kelompok.
- e) Drama dapat dipakai sebagai sarana pembinaan karakter dan mengenal diri sendiri maupun orang lain.
- f) Pelajaran drama tidak dimaksudkan untuk membuat pelajar menjadi seniman, tetapi membina apresiasi pelajar terhadap drama.
- g) Drama melatih pelajar berbicara, tampil, menahan emosi, berekspresi di depan banyak orang, dan menguasai penonton, serta percaya diri. Drama adalah pendidikan karakter.

## **5. Memilih Lakon**

Umumnya usia para pelajar tingkat SD berkisar 6–12 tahun. Kini, kebanyakan, sejak kelas 1 mereka sudah bisa membaca karena sudah dilatih di TK. Daya hapal mereka sangat kuat. Akan tetapi, itu tidak berarti mereka bebas kita bebani dengan drama yang penuh

dengan dialok apalagi yang mengandung pemikiran-pemikiran berat dan filosofis.

Seringkali aktivitas yang ditekankan pada dialog akan mengorbankan spontanitas pada tubuh sehingga para pelajar akan kehilangan mobilitasnya. Banyak pertunjukan anak-anak SD yang jadi kehilangan jiwa karena tuturnya yang akan ditonjolkan. Anak-anak terbelenggu, tertekan, dan kehilangan kegembiraan. Mereka menjadi robot yang menyenangkan para orang tua yang bangga menonton anak-anak mereka menjadi *anteng* dan *terpimpin* .

Cerita memang salah satu unsur drama. Oleh karena itu, drama dipadankan dengan *sandiwara* (bahasa Jawa) yang berarti kabar yang dirahasiakan. Dengan meletakkan cerita sebagai titik sentral, memang mementaskan drama jadi harus bercerita. Celakanya, drama anak-anak jarang ditulis di Indonesia. Oleh karena itu, seringkali dalam berbagai pemen-

atasan, lakon itu baru ditulis, tetapi bukan oleh penulis yang berpengalaman. Akibatnya, banyak merugikan. Naskah yang buruk menjadi beban.

Memilih naskah yang tepat dipentaskan amat penting. Bukan saja ceritanya harus baik, mengandung pesan moral yang penting, melainkan juga mempunyai potensi untuk menjadi tontonan. Ada lakon yang memang enak dibaca, tetapi sulit atau tak menarik diperagakan. Ini disebut drama *kloset*. Sutradara memang bisa menyiasati dan membuatnya menjadi menarik, tetapi waktu akan banyak terbuang untuk memperbaiki naskah.

Meskipun cerita sederhana, bahkan juga gampang ditebak, bila penulis lakonnya pintar, lakon itu mampu menimbulkan empati. Bahkan, kendati tidak ada cerita, yang ada hanya suasana, tetap akan menarik. Misalnya, ketegangan orang yang menunggu pengumuman hasil lomba dapat menegangkan dan

lucu. Tidak ada cerita, tetapi suasana manusiawi yang muncul bisa membuat lakon itu memikat.

Untuk tingkat SD mengangkat suasana akan lebih sesuai dengan jiwa pelajar jika dibandingkan dengan apabila mereka dipaksa memainkan tokoh orang tua dan lain sebagainya. Pertunjukan yang mewakili dunia mereka yang masih spontan akan membuat drama bukan siksaan, melainkan permainan yang menyenangkan.

Namun, selain naskah itu sendiri, kondisi para pelajar wajib dihiraukan. Menghadapi sejumlah anak-anak yang gemar menari dan menyanyi, misalnya, mementaskan drama tari atau drama musik akan lebih afdol. Menghadapi para pelajar yang terdiri dari anak-anak yang menguasai seni bela diri, akan indah kalau memantaskan sesuatu yang dapat menampung keterampilan tersebut jika diban-

ding apabila mereka dipaksa melupakan sama sekali dirinya dan menjadi orang lain.

Pada dasarnya dalam menetapkan naskah yang akan dimainkan harus lebih dahulu melihat kondisi pelajar. Jangan sampai hanya guru atau orang tua yang disenangkan. Apabila para pelajar sudah merasakan drama itu menampung kelebihan mereka, apresiasi akan tumbuh tanpa dipaksa.

Apabila tidak ditemukan naskah yang sesuai dengan kondisi/keinginan, pertunjukan dapat dilakukan tanpa berdasarkan naskah. Para pelajar bisa diminta untuk mengusulkan ide-ide. Atau sutradara/guru memancing para pelajar dengan sebuah cerita/dongeng, lalu mempersilakan pelajar untuk memperagakannya.

Para pelajar dapat diberikan kesempatan untuk menafsirkan atau memberikan opini karena cenderung pelajar sekarang sudah mulai terbiasa memberikan opini, asal mereka



diberikan kesempatan dan rangsangan untuk mengemukakannya. Misalnya, ada pelajar yang akan menceritakan kisah Malin Kundang, tetapi diakhiri dengan penyesalan mengapa seorang Ibu sampai tega mengutuk putranya sendiri.

Pelajar juga bisa diberikan pertanyaan/ problematik, lalu diberikan kesempatan secara berkelompok untuk menyelesaikannya. Beberapa penyelesaian yang bagus, dapat diolah oleh kelompok bersangkutan menjadi sebuah lakon pendek. Pelatihan ini akan mem-



berikan kesempatan para pelajar untuk me-

ngarang sendiri. Tinggal guru/pembimbing yang kemudian membantu mereka dalam menegaskan *pesan moralnya*.

## **6. Konsep Tontonan**

Setelah menetapkan lakon, sutradara menyusun bagaimana ia akan memainkannya. Ia punya gambaran bagaimana pertunjukan itu akan berlangsung. Walaupun pada praktiknya akan ada yang berubah atau berkembang karena kondisi di lapangan, tetapi benang merahnya tidak banyak berubah.

Sutradara sudah dapat memperkirakan durasi pertunjukan. Dia bisa memilih siapa akan memainkan peran apa. *Set, property*, kostum, tata lampu, tata rias, dan sebagainya. Di dalam pemikiran sutradara, pertunjukan itu sudah berlangsung. Dia juga bisa membayangkan di bagian-bagian mana penonton mungkin akan tertawa, berdecak, atau ber-

tepu. Seluruh gambaran tersebut adalah konsep penyutradaraan.

Konsep tersebut merupakan naskah rancangan penerapan di lapangan. Dengan konsep itulah kemudian sutradara memilih pemain. Seperti seorang pelatih kesebelasan, dia akan memasang para pelajar sambil memperhitungkan komposisinya. Akan tetapi karena ada kalanya para pelajar yang ikut dalam produksi itu tak sepenuhnya mampu mewakili gambaran yang ada di benaknya, dia terpaksa akan melakukan berbagai penyesuaian.

Kondisi di dalam kenyataan juga akan banyak mempengaruhi. Konsep yang ada pada kepala sutradara, mau tidak mau akan terpaksa beradaptasi dengan kenyataan. Keadaan tempat pementasan, fasilitas, serta dukungan pembiayaan dan lain sebagainya. Hal tersebut mau tidak mau harus diperhitungkan. Apabila tetap bertahan pada konsepnya

itu, bisa saja pementasan akan gagal dan akhirnya terpaksa dilakukan kompromi.

Kompromi dalam pelatihan drama sudah merupakan hal yang biasa. Apabila sutradara kreatif, semua keterbatasan dan kendala tidak akan menghentikan pementasan. Justru hal tersebut akan membuatnya berpikir untuk mencari jalan mengatasi keterbatasan itu. Bukan tidak mungkin keterbatasan itu justru mendatangkan pahala. Misalnya, karena tidak cukup dana, seorang sutradara tak bisa mementaskan sebuah lakon sesuai dengan kostum kerajaan yang seperti yang dikehendaki oleh naskah. Kemudian sutradara memutuskan, semua pemain memakai seragam sekolah atau putih-putih. Ternyata, walaupun tidak dipandu oleh kostum, tidak ada halangan seorang pemain menjadi raja, dan tidak perlu ada sayap untuk seorang pemain bisa menjadi burung. Inilah keajaiban dunia pentas, bukan hanya para pelaku yang me-

mainkan imajinasinya, tetapi para penonton juga bersedia, asal saja mereka dapat diyakinkan.

Dengan contoh tersebut, jelaslah bahwa sebuah pementasan sebenarnya tidak perlu bergantung mutlak pada satu hal. Tidak ada yang bisa menghentikan sebuah niat untuk mementaskan, kalau saja sutradaranya kreatif. Kreativitaslah modal yang terpenting dalam sebuah pertunjukan.

Konsep seorang sutradara dapat menjadi ukuran kapasitas kreatifnya. Kreativitas adalah sesuatu yang sangat tinggi daya tariknya terutama bagi kaum muda. Dengan modal kreativitas yang tinggi, minat para pelajar dan gelora jiwa mereka akan terwakili. Hal itu yang akan membuat drama menjadi menarik bagi pelajar. Drama dapat memungkinkan atau mengadakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak ada.

Apabila aspek kreativitas ini yang dikembangkan atau dimanfaatkan dalam konsep penyutradaraan, pertunjukan drama oleh pelajar akan menjadi imajinatif dan menarik. Para pelajar akan lebih tertarik diajak untuk menaiki sebuah pesawat terbang yang tak ada bendanya daripada dipaksa menaiki tiruan pesawat terbang seadanya yang hanya akan menimbulkan tertawa. Contoh yang lain, para pelajar akan lebih segar jika diminta menggantikan pedang dengan sebuah lidi daripada mereka diberikan pedang sesungguhnya untuk sebuah adegan perkelahian di panggung.

Memberikan tempat pada kekuatan kreativitas akan membuat penampilan menjadi segar dan juga hemat. Pertunjukan pun tidak lagi akan menyulitkan seperti di masa-masa yang lalu. Sebuah pertunjukan dapat berlangsung seru tanpa ada *set* atau *property* di panggung. Layar, misalnya, yang dulu merupakan penemuan untuk memulai dan

menyudahi pertunjukan, tidak banyak lagi dipergunakan. Pertunjukan dapat dimulai dan diakhiri tanpa bantuan layar.

Akan tetapi, tentu saja keinginan untuk membuat pertunjukan dengan mematuhi hukum-hukum pertunjukan konvensional tidak salah. Asal itu memang merupakan konsep, tidak akan menjadi beban dan memang dapat menambah nilai pertunjukan.

---

**Tips:**

- a) Dalam memilih lakon apa yang akan dipentaskan, yang harus menjadi perhitungan utama adalah kondisi para pelajar, sarana yang ada, dan penonton yang akan dihadapi.
- b) Hal-hal yang dapat merugikan spontanitas, mobilitas, dan kesegaran para pelajar harus dapat dicegah

- c) Sutradara wajib memiliki konsep pertunjukan, tetapi konsep itu harus menyesuaikan diri dengan realita.
- d) Kreativitas adalah modal yang mampu memungkinkan apa yang tidak mungkin.
- e) Pertunjukan tidak selalu harus didasarkan atas sebuah naskah. Ide dan pesan moral sudah cukup untuk menjadi suatu drama.

## **7. Tahapan Latihan**

Sebelum berlatih, setiap anak diberi penjelasan tentang lakon (cerita) yang akan dimainkan. Semuanya harus mengerti apa yang akan dilakukan. Kemudian anak-anak dibagi peran yang akan dibawakannya. Anak tidak hanya dikenalkan kepada perannya, tetapi harus mengenal peran-peran lain.

Sutradara terlebih dahulu menggagas apa yang akan dilakukannya dengan lakon itu. Anak-anak diberikan penjelasan bagaimana



gambaran singkat pertunjukan yang hendak dibuat. Setelah itu dibuat jadwal latihan.

Dalam berlatih, lakon dapat dipenggal-penggal dan dilatihkan sedikit demi sedikit, sesuai dengan waktu yang tersedia. Setiap adegan tersebut dilakukan dengan cermat dan diulang-ulang sehingga kompak, lancar, dan menarik.

Sementara berlatih, semua keperluan pertunjukan disiapkan, seperti, pakaian apa yang akan dipakai, alat-alat yang akan dipergunakan, dan bagaimana bentuk panggung untuk pementasan, misalnya, musik, tata suara, dan tata lampu.

Setelah semua bagian demi bagian sudah terlatih, diadakan latihan untuk seluruh pertunjukan. Apabila semua sudah berjalan dengan lancar, mulai dicoba mempergunakan *property*, barang-barang yang akan dipakai dalam pementasan. Jika musik memegang

peranan besar dalam pertunjukan, diadakan waktu berlatih dengan musik.

Sebelum pertunjukan yang sebenarnya, ada yang disebut *gladikotor* dan *gladiresik*. *Gladikotor* adalah latihan bersama dari awal sampai akhir, tetapi peralatan belum lengkap. Musik dan lampu jika diperlukan harus dicocokkan. Di dalam *gladiresik* semuanya dilaksanakan seperti dalam pertunjukan yang sebenarnya.

Pertunjukan yang baik adalah tontonan yang mengundang *empati*. Membuat penonton seperti seakan-akan itu semua terjadi pada dirinya sendiri. Di samping menarik, menghibur, tontonannya juga menjadi tuntunan, dan memberikan masukan pada batin penonton.

Ada drama bertutur yang realis yang merupakan peniruan pada kehidupan nyata. Ada juga drama nonrealistis yang mengutamakan ekspresi dengan berbagai bentuk

penyampiannya. Yang diutamakan adalah kehadirannya sebagai “*tontonan*” yang menarik, memikat, menghibur serta juga memberikan masukan batin (pesan moral) atau tuntunan.

Kadang sulit mencari lakon yang cocok dimainkan oleh para pelajar yang belum siap/terlatih “bermain”. Karena itu sering yang dipentaskan fragmen sebuah naskah. Sering fragmen itu terpaksa diolah kembali oleh guru sesuai dengan keadaan dan tuntutan sekolah. Bila kurang waspada, hasilnya dapat menyim-



pang. Untuk menghindari itu perlu konsultasi pada penulisnya atau seorang *dramaturg* (ahli drama).

Para pelajar juga dapat diajak untuk menciptakan lakon sendiri. Untuk keperluan itu, drama jangan lagi hanya didefinisikan sebagai sandiwara (sandi yang berarti kabar dan wara yang berarti rahasia). Jadi, sandiwara adalah kabar yang dirahasiakan, tetapi sebagai tontonan. Segala yang menarik untuk ditonton dan memiliki pesan moral, adalah drama.

### **8. Tiga Jurus dalam Pelatihan Drama**

Berikut adalah tiga jurus praktis yang bisa dipakai untuk latihan drama di sekolah. Untuk membuat jurus itu menarik, diperlukan berbagai kiat berupa trik “bermain” sehingga para pelajar akan mengekspresikan dirinya secara bebas. Kelebihan dan kekurangan mereka, sama-sama bisa dikembangkan oleh

sutradara menjadi kekuatan untuk membuat tontonan menarik.

### **a) Jurus Satu: Latihan Dasar**

Atribut sekolah seperti alat tulis, buku, jam tangan, bahkan asesoris lain yang dapat mempengaruhi keleluasaan “bermain” sebaiknya ditanggalkan. Para pelajar diajak menyadari dirinya sebagai bagian yang setara dari sebuah kesatuan. Drama adalah sebuah kerja kelompok. Sebuah permainan bersama.

Mengawali latihan para pelajar diajak untuk mengenal lingkungan, dapat dengan cara membuat permainan bersama atau dengan mengajak semua membersihkan tempat latihan. Sejak awal para pelajar harus sudah digiring bahwa mereka adalah sebuah kelompok.

Pekerjaan membersihkan tempat latihan, jika dilaksanakan bersama dengan ‘trik’, misalnya, dilakukan tanpa boleh sama sekali

bicara, akan menarik. Juga bisa dilaksanakan dengan gerakan lambat, tetapi secermat mungkin akan unik. Seorang anak mungkin saja akan mengambil sebutir debu lalu membuangnya keluar dengan sangat hati-hati. Peristiwa itu saja sudah menjadi sebuah pertunjukan pendek.

Setelah tempat bersih, para pelajar diajak duduk dalam sebuah lingkaran. Lingkarannya harus bagus dan rapih. Apabila ada seorang saja yang terlambat atau pergi, lingkaran itu akan berubah, tetapi tidak lenyap. Itu mengisyaratkan bahwa kebersamaan seorang pelajar sangat penting karena dia dapat mengubah lingkaran. Sebaliknya, ketidakhadiran seorang pelajar meskipun bisa mengubah, tetapi tidak membuat lingkaran batal. Setelah itu bisa dilakukan berdoa bersama-sama menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Berikutnya, setiap anak diajak untuk mengenalkan dirinya dengan jujur. Mengungkapkan kelemahan dan kekuatannya dengan jujur sehingga teman-temannya bisa menempatkan kehadirannya dengan tepat dalam kesatuan itu. Yang lain menyimak ketika temannya bicara dan boleh bertanya.

Bila semua sudah saling mengenal, bisa diminta kepada setiap orang menceritakan sesuatu, seperti, lelucon, kisah aneh, kisah sedih, atau apa saja yang ingin ia bagikan pada teman-temannya saat itu, tetapi harus singkat, padat, dan menarik.

Kemudian, bersama-sama melakukan gerakan-gerakan pemanasan. Teknik pemanasan bisa diadopsi dari pelajaran olah raga, asal dilakukan bersama-sama dan serentak. Dapat juga setiap orang secara bergiliran membuat gerakan dan yang lain mencoba menirukan.

Selanjutnya, mulai masuk ke latihan pernafasan, latihan ini sangat penting karena untuk melatih gerak dan vokal. Teknik pernafasan juga dapat diambil dari berbagai teknik pernafasan bela diri, yoga, dan sebagainya. Cara yang mudah adalah dengan mengajak pelajar duduk dalam posisi badan tegak, menghirup nafas melalui hidung dalam waktu 5 hitungan, kemudian menyimpannya di rongga perut dalam waktu 5 hitungan, lalu mengeluarkannya melalui hidung juga dalam waktu 5 hitungan.

Setelah berkali-kali melakukan pernafasan segi tiga sama sisi itu, badan mereka akan mulai panas. Lalu pada saat mengeluarkan nafas disalurkan ke mulut, sambil mengeluarkan bunyi *aaaaaa*, *iiiiiiii*, atau *uuuuuu* bergantian. Ini berarti sudah meningkat pada latihan vokal.

Latihan vokal harus mulai perlahan-lahan agar pita suara tidak cedera. Semua



mencobakan suara rendah dan tinggi, cepat dan lambat, lirih dan keras silih berganti.

Mengakhiri latihan vokal, selama beberapa waktu terus-menerus pelajar diminta berbicara, mengucapkan bebas apa saja dengan berbagai cara, keras-lembut, tinggi-rendah, keras-lirih. Kata-kata dieja dengan teliti dan jelas. Latihan ini untuk melemaskan urat-urat mulut, melatih pengucapan, dan spontanitas. Setelah itu, mereka diajak berdiam diri. Memejamkan mata sambil memasang kuping, mendengarkan semua suara yang bisa ditangkap. Ini latihan kepekaan lingkungan. Pikiran dilontarkan mengembara. Pelatih dapat membimbing pengembaraan pikiran itu dengan memberikan perintah-perintah, misalnya, mari meloncat-loncat seperti anak sapi; mari mencoba terbang; mari menyelam ke dasar bumi; mari masuk ke dalam tubuh kita sendiri dan mengalir ber-

sama darah. Latihan ini untuk menambah kepekaan imajinasi.

Setelah para pelajar dianggap cukup mengembara dalam imajinasi, kemudian diajak membuat simponi bunyi dengan mata tertutup sambil merespons suara dan irama yang dibentuk bersama. Mula-mula tidak beraturan, tetapi kalau kebersamaan berhasil dibangkitkan, akan tercipta irama. Kadangkala seperti gumam orang berdoa, kadang seperti jeritan, atau hembusan angin kencang dan lembut silih berganti. Di sini pelajar mulai membangun harmoni.

Masih dalam keadaan mata tertutup, pelajar diajak menggerakkan seluruh anggota badannya dengan bebas, tetapi tetap terkontrol. Tak boleh menyentuh atau mengenai barang-barang di sekitarnya. Pelajar juga diingatkan untuk dapat mengontrol, mengekang dengan memakai perhitungan, dan menyadari

keadaan sekitar, serta melindungi diri sendiri dan orang lain.

Bila suasananya sudah siap, pelajar diizinkan beranjak dari tempatnya dan melakukan gerakan ke seluruh ruangan dengan masih dalam keadaan mata tertutup. Pada waktu itu, bisa juga diputarkan musik dan mempersilakan para pelajar untuk menanggapi dengan gerakan bebas, tetapi jangan sengaja menari. Kalau ini dilakukan dalam tempo lambat (*slowmotion*) efeknya pada tubuh akan mendalam.

Sesudah itu, pelajar diajak membuka matanya dan meneruskan gerakan. Mengespresikan diri secara bebas. Kontak dengan teman-temannya bukan dengan kata-kata, tetapi lewat gerakan tubuh atau bahasa tubuh. Boleh mengusap, tetapi sama sekali tidak boleh menyentuh. Semuanya dilakukan dengan gerakan yang sangat lambat, cermat, dan sungguh-sungguh. Gerakan tersebut dapat

dilakukan sendiri-sendiri, berdua, atau berkelompok. Dari gerakan-gerakan tersebut sebenarnya sudah terasa ada pertunjukan.

Pelatih dapat memberikan rangsangan dengan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang memancing suasana, misalnya, kata hujan, angin, ombak, perang, sunyi, atau nama-nama seseorang yang mereka kenal. Reaksi setiap pelajar akan bermacam-macam sesuai dengan latar belakang kehidupannya. Di situ mereka mulai melatih menanggapi suasana.

Guru dapat mengajak pelajar bergerak dalam berbagai variasi posisi, misalnya, berpecah, berkumpul, bergerak lebih lambat, atau bergerak cepat. Para pelajar juga dapat diminta menjadi kucing, menjadi angin, menjadi copet yang dikejar massa, dan sebagainya.

Apabila keadaannya memungkinkan para pelajar diperbolehkan mengeluarkan bunyi-bunyian, tetapi, apabila keadaannya

menjadi terlalu riuh, para pelajar harus berusaha untuk bereaksi sebagai sebuah kelompok. Suasana bermain tersebut akan membuat latihan itu menggembirakan.

Setelah semuanya berjalan dengan baik, guru dapat memberikan instruksi yang mengarah pada pesan moral, misalnya, mencintai alam, sayang kepada sesama, pantang menyerah, cinta tanah air, dan sebagainya. Para pelajar didorong untuk bereaksi terhadap kalimat-kalimat itu.

Selama latihan, jika ada adegan yang



bagus harus dicatat dan dipertahankan. Selanjutnya, dapat diulangi, diperbaiki, disempur-

nakan, ditambahkan, dan diarahkan. Minimal bila bisa mencapai durasi sekitar 5 menit yang layak tonton, sudah menjadi sebuah nomor pertunjukan. Jadi, tanpa terasa, para pelajar sambil berlatih dasar, sudah dapat mencipta dan memiliki sebuah nomor pertunjukan.

Latihan dasar ini diulang-ulang setiap kali berlatih. Lambat-laun para pelajar akan tumbuh rasa kebersamaannya. Di samping itu, tubuh mereka akan mulai terkuasai dan pada gilirannya terkuasai yang memudahkan untuk dipakai berekspresi.

Dalam latihan dasar ini seringkali muncul adegan-adegan yang menarik. Itu bisa dicatat, kemudian diulang, lalu disambung-sambung. Pada akhirnya akan tersusun sebuah tontonan yang menarik.

Para pelajar yang memiliki kelebihan, menyanyi, menari, bermain musik, dan sebagainya dapat dimanfaatkan dalam latihan dasar. Mereka dengan kelebihan-kelebihannya

itu akan dapat memberikan kesegaran pada latihan. Pada akhirnya, akan banyak pengaruh pada saat latihan sudah mulai meningkat pada naskah. Corak pertunjukan akan berbeda di kelompok pelajar yang suka musik dengan kelompok pelajar yang banyak penarinya. Hal itu, apabila dimanfaatkan akan menjadi keunikan atau keunggulan.

Kini jelas bahwa drama tidak harus selalu berdasar lakon (naskah) yang sudah ada. Juga tidak perlu durasinya wajib satu jam atau lebih, tetapi tontonan dalam waktu lima atau sepuluh menit apabila menarik sudah menjadi sebuah pertunjukan. Tinggal kadar dramatiknya ditambahkan, dikembangkan, dijaga irama dan temponya sehingga pas dan layak tonton.

### **b) Jurus Dua: Membangun Gagasan**

Drama bermula dari gagasan. Para pelajar diajak menciptakan "*plot*", kemudian

plot itu diisi dengan “pesan moral”, lalu “dikemas” sehingga layak “tonton”.

Plot adalah ide yang mengandung unsur-unsur tak terduga sehingga mengejutkan. Penonton akan terpicat, terpukau oleh pertunjukan yang layak untuk ditonton. Plot dapat berupa tutur cerita dan bisa juga hanya suasana saja.

Pesan moral adalah tuntunan atau opini yang diusung oleh tontonan sebagai masukan batin untuk penonton. Apabila pesan moralnya tepat mengenai batin penonton maka akan membuat penonton merasa terwakili. Apabila penonton merasa dirinya terwakili, ia akan merasakan tontonan itu adalah bagian dari dirinya. Inilah yang disebut empati, yang dipujikan sebagai syarat sebuah tontonan itu berhasil.

Kebenaran di dalam kehidupan nyata dan di atas pentas ada perbedaannya. Kebenaran di atas pentas sudah disempurnakan



oleh rekayasa dan imajinasi. Hal itu bisa tercipta karena adanya upaya “mengemas”. Pengemasan yang merupakan tugas pokok dari seorang sutradara yang akan membuat plot dan pesan moral itu menjadi layak tonton.

Layak tonton adalah persyaratan dalam seni pertunjukan. Ide atau gagasan yang bagus, hanya dengan pengemasan yang tepat akan bisa menjadi tontonan yang baik. Tempo, irama, bentuk, keterampilan, kesigapan bahkan kecerdasan dan kondisi penonton adalah bagian-bagian yang penting dalam pengemasan.

Para pelajar yang sudah menjalani latihan dasar, bila jumlahnya banyak perlu dibagi dalam beberapa kelompok. Minimal satu kelompok 5—9 orang. Setiap kelompok diminta untuk berunding dan mencari ide. Ide itu harus mengandung kejutan sehingga kuat sebagai kendaraan pesan moral yang hendak disampaikan.

Apabila ada kelompok yang tidak berhasil menemukan ide, dapat bergabung dengan kelompok lain. Setelah itu, ide dibahas bersama, bagaimana mengemasnya sehingga layak tontonan. Salah seorang yang terpilih atau dianggap mampu memimpin, dijadikan sutradara. Jadi, sutradara adalah kapten dalam sebuah kapal yang bertugas untuk mengarahkan. Setelah ada kesepakatan arah, kemudian setiap kelompok mengadakan latihan.

Guru/pelatih mengawasi latihan agar selalu terarah. Bila ada pertanyaan atau perdebatan harus segera membantunya. Sebuah ide yang baik mengandung kejutan sehingga menarik, juga dapat berisi pesan moral sehingga bisa memberikan kesan memikat sebagai tontonan. Dialog, (kalau memakai kata-kata harus jelas), seni rupanya (cara pelajar menampilkannya harus enak dilihat, layak ditonton, dan menarik) untuk disimak. Di sinilah arti seorang sutradara.

Sesudah selesai berlatih, masing-masing kelompok membuat presentasi. Kelompok lain menanggapi. Lalu akan muncul pertunjukan mana yang dianggap layak tonton. Pertunjukan yang terpilih itu didiskusikan kembali untuk disempurnakan sebagai sebuah persembahan kelompok. Apa yang harus ditambahkan, bagian mana yang harus dibuang. Apakah temponya yang kurang ketat? Atau ada pemain yang harus ditukar? Tahap kedua ini adalah tahap “penyuntingan.”

Akhir jurus dua, mengajak pelajar sadar bahwa tidak cukup hanya ide saja yang bagus. Mengemas ide itu justru amat menentukan.

### **c) Jurus Tiga: Mengemas Tontonan**

Plot (baca: ide) yang bagus akan merupakan modal utama untuk membuat sebuah tontonan yang baik. Akan tetapi, tontonan yang baik tidak hanya terjadi karena plotnya bagus, tetapi pengemasannya pun harus

bagus. Untuk membuat pengemasan yang baik, selain dibutuhkan pemain-pemain yang tepat, juga sutradara yang “cerdas”.

Guru adalah pengajar dan pendidik. Adakalanya guru juga seorang “sutradara” yang baik. Itu sebuah karunia. Bila tidak, guru jangan segan untuk mencari seorang instruktur yang paham bagaimana melatih pelajar atau mendelegasikan pimpinan proses teater pada salah seorang pelajar yang berbakat.

Mengemas tontonan, tidak hanya mendandani, karena kalau dandanan berlebihan akan membuat tontonan dapat terbanting dan menjadi tidak menarik. Segala sesuatunya harus pas, seperti, durasi pertunjukan, tempo-nya, iramanya, kasting (pemilihan pemain), set (penggarapan panggung), cara pengadegan (skenografi), elemen verbal (dialog), elemen visual (senirupanya), penataan musik, tata-lampu, busana, bahkan juga posisi penonton harus terarah, terkendali, dan diperhitungkan

agar harmonis dengan semua unsur kemasan yang lain.

Kesalahan yang sering terulang dalam pementasan pelajar adalah tempo kedodoran, fokusnya tidak terkendali, kurang sadar pada kehadiran penonton, dialog cacad (tidak terdengar atau tidak jelas dalam pengucapannya), dan blockingnya tidak beraturan.

Tempo adalah kecepatan tampilan. Sebuah pertunjukan yang harusnya hanya lima menit, molor menjadi lima belas menit atau sebaliknya adegan yang mestinya ditahan beberapa menit justru lewat begitu saja. Untuk mendapat tempo yang pas, harus dilakukan pengecekan sesudah selesai latihan. Berapa panjang pertunjukan itu harus diperhitungkan dengan baik. Untuk mencapai itu, diperlukan “penyuntingan” (*editing*). Ada bagian yang harus dibuang, ada yang dipercepat, atau dilambatkan, dan ada yang harus ditambahkan.

Fokus adalah titik puncak perhatian. Apabila sutradara salah menginterpretasikan naskah, akan terjadi banyak kesalahan umum dalam pementasan. Bila pemain-pemain tidak disiplin mengusung adegan, perhatian penonton akan terpecah, misalnya, ketika ada ucapan penting dari pemain, pemain lain mondar-mandir atau membuat gerakan yang mengalihkan perhatian (ini disebut mencuri adegan), tontonan akan hancur.

Tidak sadar akan menyebabkan penonton terganggu. Penonton yang diundang datang untuk menonton harus mendapat perhatian khusus. Drama yang ditontonkan pun dimaksudkan untuk dicerna penonton. Oleh karena itu, kehadiran penonton sangat penting. Pemain wajib memiliki kesadaran dalam berdialog atau melakukan sesuatu. Apakah semuanya itu sampai dengan baik pada penonton? Jangan lupa posisi penonton bermacam-macam.

Sutradara dalam latihan akan mewakili penonton, yang sangat berpengaruh ketika dia menyusun bloking (posisi pemain) atau memberi arahan pada laku pemainnya. Tidak berarti pemain tidak boleh membelakangi penonton, tetapi harus terjamin, apa pun yang dia lakukan, semuanya dalam rencana untuk menyampaikan lebih gamblang apa yang harus sampai pada penonton.



Bloking atau posisi pemain yang tidak tertata baik, dapat membuat panggung terasa

kosong padahal ada banyak pemain. Atau sebaliknya, panggung terasa sesak padahal hanya ada tiga atau empat pemain, tetapi mereka tidak berada pada posisi yang tepat sehingga tidak membantu fokus tontonan. Bloking dapat dipelajari dari komposisi dalam seni rupa. Berguna sekali untuk dihayati karena blokinglah yang menentukan pengadegan. Dengan kata lain, bloking yang baik menunjukkan sutradaranya cerdas atau punya cita rasa seni rupa yang tinggi. Sebaliknya, jika bloking tidak beraturan menunjukkan sutradara tidak mengerti apa yang harus ditonjolkan atau bagaimana menonjolkan sesuatu agar menjadi fokus pandangan penonton.

Sutradaralah yang berpikir, menganalisa, lalu memutuskan bagaimana sebuah plot akan dikemas untuk layak tonton. Dari cara seorang sutradara memindahkan plot itu ke tontonan, akan terungkap apakah sutradara itu cerdas, cerdik, dan banyak wawasan.



Seorang sutradara dapat membuat yang sederhana jadi *wah*, yang rumit menjadi mengalir. Oleh karena itu, seorang sutradara yang baik bagi sebuah pertunjukan pelajar, sangat penting.

Ide yang sudah terkemas, memerlukan uji coba. Tes tersebut akan menunjukkan apakah pertunjukan sudah pas atau masih memerlukan penyempurnaan. Setelah itu, baru tontonan itu digelar.

Dengan tahapan bekerja seperti ini, pertunjukan drama oleh pelajar, tidak hanya sekedar tampil, tetapi terencana, rapih, dan terjamin layak ditonton. Bila tontonan bagus dan memberikan tuntunan, para pelajar pun akan merasa senang dan berguna.

Pelatihan drama yang berdasarkan sebuah lakon, jurusnya sedikit berbeda dengan yang tanpa lakon. Sementara para pemain melakukan latihan dasar, sutradara membuat analisa terhadap naskah yang menghasilkan

konsep sutradara. Dengan bekal konsep itu, diadakan acara pembahasan naskah dengan cara membacanya bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan pembedahan naskah. Selanjutnya, sutradara menetapkan kasting (pembagian peran kepada pemain). Dengan kasting itu kembali dilaksanakan pembacaan. Dalam pembacaan tersebut ada kemungkinan terjadi pertukaran peran.

Setelah pembacaan dianggap sesuai dengan konsep sutradara, para pemain diper-  
silahkan menghafal dialog perannya. Lalu di-



buat jadwal latihan, seperti membangun rumah, sutradara membangun tontonan sedikit demi sedikit. Baru bila satu adegan tergarap bersih, dilanjutkan ke adegan berikutnya.

Demikian seterusnya sampai semua adegan rampung baru dilangsungkan latihan serentak. Tempo dan irama pertunjukan ditekankan, kemas disempurnakan, uji coba dilaksanakan, dan penyuntingan terakhir dilakukan agar pertunjukan layak tonton.

**Catatan:**

*Pelatihan drama di tingkat SD di satu pihak dan di tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA) di pihak yang lain pada hakekatnya sama. Dasarnya adalah bermain.*

*Di SD spontanitas anak merupakan kekuatan yang sebaiknya dijaga sehingga anak tetap berkembang dengan wajar dengan seluruh kesegaran dan keceriaannya. Pada tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA), spontanitas yang*

*sering bercampur kenakalan harus dibatasi, dijaga agar tetap pada disiplin dan konsep yang sudah digagas sutradara.*

*Materi atau lakon-lakon yang dimainkan di SD merujuk pada masalah-masalah kemanusiaan, tetapi di tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA) mulai ada kritik-kritik sosial.*

*Unsur akting di tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA) mulai digaris bawahi, tetapi di sekolah dasar hanya menjadi faktor hiburan.*

*Durasi pertunjukan drama di sekolah menengah (SMP dan SMA) sudah meningkat sehingga seluruh lakon yang dimainkan sebaiknya disampaikan tuntas, sedangkan di sekolah dasar fragmen-fragmen lebih cocok.*

*Eksperimentasi dan pembaruan sangat penting dalam drama sekolah menengah (SMP dan SMA), tidak begitu di sekolah dasar.*

**Astya Puri, 2 November 2010**

# PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA

## DRAMA UNTUK SEKOLAH DASAR

Oleh :

**Putu Wijaya**

**PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA**

**2010**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA



Multimedia  
Panduan Praktis  
Apresiasi Sastra  
Drama untuk Sekolah Dasar

Oleh: PUTU WIJAYA

Penanggung Jawab:

Yeyen Maryani  
Koordinator Intern Pusat Bahasa

Penyelia:

Mustakim  
Kepala Bidang Pembinaan

Mu'jizah  
Kepala Bidang Pengkajian

Sugiyono  
Kepala Bidang Pengembangan

Pelaksana Teknis:

Nurweni Saptawuryandari  
Prih Suharto  
Ani Mariani  
Teguh Dewabrata  
Sulastri  
Lince Siagian  
Ade Kurniawan

Narasumber:  
Putu Wijaya

Photo by: Hardy



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA